

EFFECT OF LEARNING STRATEGIES AND CONCEPT MAPS THINKING STYLE LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS ISLAMIC EDUCATION OF JUNIOR HIGH SCHOOL AL WASHLIYAH 4 MEDAN.

Candra Wijaya¹, Edi Saputra², Taufiq Marpaung³

³Email : taufiq.marpaung@gmail.com

^{1,2}Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

The purpose of this study was to determine and describe: (1) Islamic Education learning results of students who are taught to use concept maps different learning strategies with learning outcomes of students who were taught using expository learning strategies, (2) The results of studying history is taught in Islamic Education learning strategy map concept is higher than in the Islamic Education learning outcomes of students who are taught with the expository teaching strategies for students who have a style of thinking skuensial, (3) the Islamic Education learning that are taught with the learning strategy map concept is higher than the results of learning Islamic Education who taught students with expository teaching strategies for students who have a random thought style, and (4) the interaction between learning strategies and thinking styles on learning outcomes of the Islamic Education.

Pendahuluan

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri yang tidak terlepas dari peranan guru. Kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran peta konsep. Dalam pembelajaran peta konsep dimulai dari masalah dari pengalaman keseharian siswa sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran bermakna. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep Pendidikan Agama Islam. Peran guru disini berubah dari seorang fasilitator dan pembimbing yang menghargai setiap pekerjaan dan jawaban siswa.

Pada pembelajaran peta konsep, guru lebih bersifat fasilitator bagaikan sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa dalam menggali sumber-sumber informasi dan guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran peta konsep lebih banyak berurusan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkan siswa. Strategi pembelajaran peta konsep bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Strategi pembelajaran peta konsep menekankan pembelajaran siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari orang lain sebagaimana terjadi dalam pembelajaran ekspositori. Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang diberdayakan dan komunikasi yang terjadi umumnya bersifat satu arah. Dalam proses strategi pembelajaran ekspositori siswa hanya dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang ditunjukkan guru, hingga membuat siswa bersifat menunggu penjelasan dari guru atau guru mengajarkan materi tertuju pada hasil pembelajaran saja, dan siswa kurang berani bertanya atau memberi tanggapannya terhadap masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun perlu disadari bahwa strategi pembelajaran tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Selanjutnya perolehan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa juga dipengaruhi berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu gaya berpikir. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kelanjutan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari tingkat pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu diduga siswa dengan karakteristik gaya berpikir yang berbeda akan mengalami perbedaan pemahaman terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam yang berbeda pula. Dalam hal ini siswa yang dengan gaya berpikir skensial akan memberikan dampak untuk berinisiatif, kemauan belajar kuat serta kesiapan belajar yang dapat di atas sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, hal ini sebaliknya tidak terjadi pada siswa dengan tingkat gaya berpikir acak.

Adanya perbedaan tingkat gaya berpikir antara siswa dengan tingkat gaya berpikir skensial dan siswa dengan tingkat gaya berpikir acak hal ini diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Hal ini disebabkan karakteristik siswa dengan tingkat gaya berpikir skensial akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh tugas yang diberikan guru karena hal tersebut menantang bagi siswa untuk mencari penyelesaian sedangkan siswa dengan tingkat gaya berpikir acak cenderung mengharapkan dan membutuhkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya.

Memperhatikan hal di atas, maka guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan dan karakteristik siswa dalam hal ini adalah gaya berpikir.

Landasan teori

A. Hasil belajar

Oemar Hamalik menjelaskan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹ Mulyati menjelaskan bahwa belajar adalah merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.²

Hergenhahn dan Olson menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen dan berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body state* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan.³ Selanjutnya Hergenhahn dan Olson menjelaskan lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu:

(1) belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku, (2) perubahan perilaku (behavioral) ini relatif permanen, (3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai, (4) perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau latihan, dan (5) pengalaman atau latihan harus diperkuat.⁴

Woolfolk menjelaskan belajar adalah suatu proses perubahan permanen pada pengetahuan atau perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman.⁵ Selanjutnya dijelaskan Woolfolk bahwa untuk syarat yang harus dipenuhi dalam definisi belajar tersebut yaitu:

- a). Perubahan itu harus diwujudkan oleh pengalaman yaitu interaksi individu dengan lingkungannya.
- b). Perubahan itu tidak disebabkan oleh kematangan seperti tubuh menjadi lebih tinggi atau rambut yang mulai berubah
- c). Perubahan akibat sakit, kelelahan atau kelaparan bukan termasuk definisi belajar tersebut.⁶

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya dengan ciri-ciri:

- a). Perubahan terjadi secara sadar.
- b). Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
- c). Perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d). Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, tetapi bersifat permanen.
- e). Perubahan dalam belajar bertujuan terarah.
- f). Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁷

Selanjutnya Sumardi Suryabrata menjelaskan bahwa di dalam belajar terdapat beberapa hal yang pokok untuk dipahami yaitu: (1) belajar membawa perubahan dalam arti *behavioural change* (perubahan tingkah laku), aktual maupun potensial, (2) perubahan tersebut pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3) perubahan itu terjadi karena usaha-usaha atau dengan sengaja.⁸

Hitzman dalam Muhibbin Syah menjelaskan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.⁹

Dari beberapa pendapat ahli mengenai belajar maka dapatlah dimaknai bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak dapat memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan.

Belajar dalam konsep Islam juga terlihat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW seperti berikut ini :

يَأْيِهَآ النَّاسُ تَعْلَمُوْا فَاِنَّ الْعِلْمَ بِالتَّعْلَمِ وَالْفَقْهَ بِالتَّفْقُهِ وَمَنْ يَرْدِ اللّٰهَ بِهِ خَيْرَ اِيْفَقُّهٖ فِى الدِّيْنِ (دمحأه اور)

Artinya: Wahai manusia! Belajarlah kamu, karena pengetahuan itu didapat dengan belajar (dari suatu pelajaran), dan suatu kepintaran itu didapat dari suatu pemahaman, dan barang siapa yang dikehendaki Allah akan berbahagia, diberinya paham dalam agama. (H.R Ahmad)¹⁰

Selanjutnya berkaitan dengan hasil belajar, Kemp menjelaskan hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkah laku baru pada tingkat kemampuan berpikir atau kemampuan jasmaniah.¹¹ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi pelajaran yang telah diberikan ketika proses mengajar berlangsung.¹²

Robert M. Gagne menjelaskan lima tipe hasil belajar yaitu: (1), *intelektual skill*, (2) *cognitive strategy* (3) *verbal information*, (4) *attitude*, dan (5) *motor skill*.¹³ Sedangkan Howard Kingsley dalam Nana Sudjana menjelaskan tiga macam hasil belajar yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian dan (3) sikap dan cita-cita dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.¹⁴

Bloom dkk dalam Arikunto membagi tipe hasil belajar kepada tiga kelompok yaitu: (1) domain kognitif, (2) domain afektif, dan (3) domain psikomotorik.¹⁵ Domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan (*knowledge*) berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan. Pemahaman (*comprehension*) berkaitan dengan kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan. Penerapan (*application*), pada tingkat ini berkaitan

dengan kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori di dalam kondisi kerja. Analisis (*analysis*) berkaitan dengan kemampuan menganalisa informasi yang diterima dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sintesis (*synthesis*) berkaitan dengan kemampuan menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dan sebagainya dengan menggunakan kriteria atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Domain afektif yaitu: (1) penerimaan, (2) tanggapan, (3) penghargaan, (4) pengorganisasian, (5) karakterisasi. Penerimaan (*receiving*) adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Tanggapan (*responding*) yaitu memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Penghargaan (*valuing*) berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Pengorganisasian (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Karakterisasi (*characterization*) yang memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Domain psikomotor terdiri: (1) *Meniru*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta didik dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya, (2) *Manipulasi*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, (3) *Ketepatan Gerakan*. Tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat, (4) *Artikulasi*. Tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat, dan (5) *Naturalisasi*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.

Selanjutnya berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar tersebut yaitu berasal dari dalam diri (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal).¹⁶

1. Faktor Internal (yang Berasal dari Dalam Diri)

a. Intelegensi dan Bakat

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang banyak dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurut Garret, intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. M. Dalyono mengemukakan bahwa:

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar, misalnya belajar main piano, apabila ia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.¹⁷

b. Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat merupakan satu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang yang dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.

Pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar, untuk itu guru hendaknya berusaha membangkitkan minat siswa terhadap belajar, yang nantinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan malas, bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Seperti yang dinyatakan Djamarah Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹⁸ Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

c. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2. Faktor Eksternal (yang Berasal dari Luar Diri)

- a. Keluarga. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, khususnya orang tua. Karena tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.
- b. Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan hasil belajar, juga kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya
- c. Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- d. Lingkungan Sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal seperti keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga sangat mempengaruhi prestasi belajar. Misalkan keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, iklim yang terlalu panas akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk ini akan menunjang proses belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil penilaian terhadap kemampuan belajar siswa yang ditentukan dalam bentuk angka atau nilai yang diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa.

B. Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menjelaskan strategi pembelajaran adalah prosedur atau tahapan kegiatan

belajar yang digunakan dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁹

Atwi Suparman mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perpaduan dari (1) urutan kegiatan instruksional, (2) cara pengorganisasian materi pengajaran dan siswa, (3) peralatan dan bahan dan (4) waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.²⁰

Kedua definisi yang dikemukakan para ahli di atas pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek komponen dan prosedur pengajaran. Sedangkan Wina Sanjaya menjelaskan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²¹

Oemar Hamalik mendefinisikan strategi pembelajaran adalah sebagai sistem menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen yaitu komponen masukan (*input*), komponen proses, dan komponen produk (*output*).²² Oleh karena itu untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan komponen sistem pembelajaran lainnya, guru harus mengkonsistensikan tiap-tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut, guru dapat melakukan hal tersebut dengan berbagai siasat. Kegiatan guru mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan siasat tertentu inilah yang disebut dengan istilah strategi pembelajaran.

1. Strategi Pembelajaran Peta Konsep

Peta konsep sebagai sebuah strategi pembelajaran diilhami dari teori belajar asimilasi kognitif (*subsumption*) yang dikembangkan oleh David P. Ausubel yang menyatakan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif.²³ Dengan kata lain, proses belajar terjadi apabila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru.

Hal senada diungkapkan Ratna Willis Dahar menjelaskan bahwa peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna.²⁴ Oleh karena itu tenaga pengajar hendaknya mampu menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna.

Selanjutnya perkembangan penerapan peta konsep dalam pembelajaran dikembangkan Novac dengan merumuskan peta konsep sebagai satu diagram yang berdimensi dua yaitu analog dengan sebuah peta jalan yang tidak hanya mengidentifikasi butir-butir utama konsep-konsep tetapi juga menggambarkan hubungan-hubungan antara konsep-konsep utama (*major*) sebagaimana banyak kesamaan garis-garis yang menghubungkan antara kota-kota besar yang tergambarkan dengan jalan-jalan utama dan jelas bebas hambatan.²⁵

Menurut Hisyam Zaini dkk, perkembangan penerapan peta konsep dalam pembelajaran didukung tiga faktor kunci yaitu:

- a). Belajar bermakna yang melibatkan asimilasi konsep-konsep baru dan proposisi-proposisi ke dalam bangunan struktur kognisi yang memodifikasi struktur-struktur itu.
- b). Pengetahuan adalah terorganisasi secara hirarkis di dalam struktur kognisi dan kebanyakan belajar yang baru melibatkan *subsumption* konsep-konsep dan proposisi-proposisi ke dalam hirarkis yang ada.
- c). Pengetahuan yang diperoleh dengan hafalan tidak akan terasimilasi ke dalam bingkai kognisi yang ada dan tidak akan memodifikasi bingkai proposisi yang ada.²⁶

Manfaat peta konsep dalam pembelajaran adalah: (1) mengetahui konsep-konsep yang telah dikuasai oleh siswa, (2) mempelajari cara belajar siswa, (3) mengungkapkan miskonsepsi siswa, kesalahan konsep yang dilakukan siswa dapat dideteksi dengan menelusuri peta konsep yang dibuat siswa, dan (4) sebagai alat evaluasi siswa setelah mempelajari suatu materi ajar.²⁷

Peta konsep terdiri dari empat jenis yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*) dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).²⁸

Pohon jaringan. Ide-ide pokok dibuat dalam persegi panjang, sedangkan beberapa kata lain

dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-gari penghubung. Pohon jaringan tepat digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: (1) menunjukkan informasi sebab akibat, (2) suatu hirarki, dan (3) prosedur yang bercabang.

Rantai kejadian. Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur atau tahap-tahap dalam suatu proses. Rantai kejadian tepat digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: (1) mendeskripsikan tahap-tahap suatu proses, (2) langkah-langkah dalam suatu prosedur, dan (3) urutan kejadian (kronologis).

Peta konsep siklus. Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus tepat diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang.

Peta konsep laba-laba Peta konsep laba-laba tepat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak ide-ide tersebut berkaitan dengan ide pokok namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba tepat digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: (1) tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam satu kategori, (2) kategori yang tidak paralel, dan (3) hasil curah pendapat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan strategi pembelajaran dengan menerapkan peta konsep menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Memilih suatu bahan bacaan.
- b). Menentukan konsep-konsep yang relevan.
- c). Mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif.
- d). Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut. Dalam menghubungkan konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan kata hubung, misalnya merupakan dengan diperoleh dan lain-lain.

2. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Wina Sanjaya menjelaskan pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.²⁹ Guru menyampaikan informasi dan siswa diharapkan dapat memproses informasi tersebut serta dapat menjelaskan kembali sebagaimana yang telah disampaikan guru. Teknik yang sering digunakan guru adalah teknik kuliah atau ceramah kadang-kadang diskusi, penampilan gambar-gambar dan mendengarkan tanggapan-tanggapan siswa. Siswa diuji dan dievaluasi dengan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menjelaskan pembelajaran ekspositori bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa dan distribusi pengetahuannya dikontrol dan ditentukan oleh guru.³⁰ Oleh sebab itu hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang ditempatkan sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Pembelajaran ekspositori menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta

mengungkapkan kembali apa yang telah dimikinya menjadi respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Disini terjadi komunikasi satu arah, karena itu proses belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan mencatat apa yang disampaikan guru.

W. Gulo menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ekspositori, guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.³¹ Atwi Suparman menjelaskan pembelajaran ekspositori adalah strategi kegiatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber utama dan tunggal.³² Kegiatan pembelajaran dalam strategi pembelajaran ekspositori berlangsung menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran, tidak menggunakan sumber lainnya, kecuali garis-garis besar, isi dan jadwal pelajaran yang disampaikan pada permulaan pembelajaran, beberapa transparansi, lembar kertas yang berisi gambar, bagan atau lainnya yang digunakan untuk sebagai latihan selama proses pembelajaran.

Nana Sudjana menjelaskan ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah komunikasi satu arah, (2) siswa mendengar dan mencatat, dan (3) siswa kurang keberanian bertanya.³³ Selanjutnya Nurhadi menjelaskan ciri-ciri pembelajaran ekspositori yaitu: (1) siswa menerima informasi secara pasif, (2) perilaku dibangun atas kebiasaan, (3) keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, dan (4) pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri siswa.³⁴

Memahami konsep pembelajaran ekspositori di atas, maka dapat diketahui bahwa pada prinsipnya pada pembelajaran ekspositori, guru diposisikan sebagai sumber tunggal dan siswa belajar dari guru tersebut. Kegiatan belajar ekspositori lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah guru, mencatat, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Bentuk kegiatan pembelajaran ekspositori memiliki kekurangan di antaranya: (1) sulit melayani kelompok siswa yang heterogen, dan (2) gaya guru dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu atau dari guru yang satu kepada guru yang lain dapat membuat kegiatan pembelajaran tidak konsisten.

Di samping kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran ekspositori, maka terdapat juga beberapa keunggulan pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) dapat menampung kelas yang berjumlah besar, (2) bahan pelajaran atau keterangan dapat diberikan secara lebih sistematis dengan penjelasan yang monoton, (3) guru dapat memberikan tekanan pada hal-hal tertentu misalnya pada rumus-rumus yang dianggap penting, dan (4) kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat dilaksanakannya pelajaran dengan penjelasan.

Pembelajaran ekspositori pada umumnya banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah, di mana guru lebih termotivasi untuk mengajar menggunakan pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Dengan pembelajaran ekspositori materi pelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa dibanding dengan pembelajaran yang lain. Hal ini disebabkan pembelajaran ekspositori sebagai sumber pembelajaran adalah guru, siswa belajar dituntun oleh guru terlebih dahulu.

Gaya Berpikir

Berpikir merupakan aktivitas psikis yang potensial dan terjadi apabila seorang menyimpan problema yang harus dipecahkan.³⁵ M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan atau pertalian antara abstraksi-abstraksi.³⁶

Berkaitan dengan gaya berpikir Bobbi De Porter dan Mike Hernacki menjelaskan bahwa gaya berpikir adalah cara mengingat dan memperhatikan detail dengan mudah dan mengingat fakta-fakta, informasi spesifik, rumus-rumus dan berbagai peraturan dengan mudah.³⁷

Selanjutnya Masganti Sit menyatakan bahwa:

Gaya berpikir yang selalu dikenal para guru umumnya gaya berpikir konvergen dan

gaya berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah cara berpikir ke arah yang sempit atau ke arah mengecil, dari global ke arah detail. Berpikir divergen adalah berpikir dari kecil ke arah yang luas atau dari yang detail ke arah yang global.³⁸

Pendapat di atas seiring dengan gaya berpikir induktif dan deduktif yang selanjutnya akan dibahas pada beberapa ragam gaya berpikir yang penulis dapatkan. Dalam kajian literatur terdapat beragam gaya berpikir diantara yang dapat peneliti himpun adalah:

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya.³⁹ Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil belajar.

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah dengan menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik simpulan-simpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum dan ramalan-ramalan.⁴⁰

Berpikir induktif adalah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa ciri-ciri/sifat-sifat itu terdapat pada semua jenis fenomena tersebut.⁴¹

Berpikir deduktif adalah proses dalam berpikir yang berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus.⁴² Dalam berpikir deduktif bertolak dari suatu teori, prinsip atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum, kemudian diterapkan kepada fenomena-fenomena yang khusus dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

Berpikir analogis adalah berpikir dengan jalan menyamakan atau memperbandingkan fenomena-fenomena yang biasa atau pernah dialami.⁴³ Dalam berpikir analogis, kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.

Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan berbagai macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman dan originalitas jawaban.⁴⁴ Gaya berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh adanya kelancaran, kelenturan dan keaslian.

Berpikir konvergen adalah gaya berpikir yang menuju ke satu arah untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat.⁴⁵ Berpikir konvergen berkaitan dengan gaya berpikir logis, sistematis dan dapat diramalkan.

Secara khusus, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penelitian yang berkaitan dengan penelitian gaya berpikir skuesial dan gaya berpikir acak. Gaya berpikir skuesial dan gaya berpikir acak dikembangkan oleh Anthony Gregory. Kajian Anthony Gregory menyimpulkan adanya dua kemungkinan dominasi kerja otak yaitu: (1) persepsi konkret dan abstrak, dan (2) kemampuan pengaturan secara skuesial (linear) dan acak (non linear).⁴⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajarkan Dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Upaya memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang optimal dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dimana melalui strategi pembelajaran tersebut siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru saja tetapi siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam benaknya.

Strategi pembelajaran peta konsep bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Strategi pembelajaran peta konsep menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari orang lain sebagaimana terjadi dalam pembelajaran ekspositori.

Prilaku hasil belajar yang diperoleh melalui pembelajaran peta konsep lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa karena informasi-informasi belajar yang terjadi dalam pembelajaran ini bersumber dari keaktifan siswa karena pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan atau proses mengalami yang dilakukan siswa bukan tranfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam pembelajaran peta konsep, guru lebih bersifat fasilitator bagaikan sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa dalam menggali sumber-sumber informasi dan guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran peta konsep lebih banyak berurusan dengan upaya atau siasat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkan siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut daya pikir, pola berpikir logis dan rasional dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sehingga pembelajaran peta konsep lebih menarik dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mendorong dan memberdayakan siswa untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini tidak akan dijumpai dalam pembelajaran ekspositori. Pada pembelajaran ekspositori siswa terkesan menerima dan mendengarkan “ceramah” saja dari tenaga pengajar sehingga dapatlah dikatakan yang aktif adalah tenaga pengajarnya sedangkan siswa terkesan pasif. Dengan demikian, strategi pembelajaran peta konsep akan memberikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan pemikiran di atas, siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran peta konsep akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dengan adanya pengkaitan materi pelajaran dengan lingkungan siswa yang digali dari ide-ide dari siswa dan guru sebagai fasilitator dalam mencapai tujuan pembelajaran, jika dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori kegiatan pembelajaran satu persatu dari konsep disampaikan oleh guru. Dengan demikian, diduga hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran peta konsep lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan Strategi Ekspositori bagi Siswa yang memiliki Gaya berpikir Skuensial.

Gaya berpikir merupakan salah bentuk karakteristik siswa yang merupakan kemampuan siswa untuk menyerap informasi, mengingat, berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah yang menantang. Siswa tidak akan pernah berhenti belajar sebelum menemukan jalan keluar (jawaban). Dengan demikian maka siswa yang selalu belajar secara terus menerus akan dapat menemukan jawaban dari masalah-masalah yang ditemuinya melalui kegiatan belajar.

Siswa dengan gaya berpikir skuensial yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep akan lebih berkonsentrasi pada informasi yang disajikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat konseptual sehingga menuntut kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep tersebut di samping itu memberikan suatu cakrawala yang luas dan pengertian yang lebih mendalam bagi siswa untuk mencari dan menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah secara bijak, efektif, dan efisien serta memberikan gagasan-gagasan yang relevan dan berdaya guna bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini tentunya berbeda jika siswa diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang hanya menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru. Tentunya perbedaan

karakteristik siswa dengan kecenderungan gaya berpikir skuensial akan belajar dengan potensi yang ada pada dirinya melalui kegiatan membaca dan mengingat apa yang dilihat secara lebih terkonsentrasi dan memiliki standar kinerja yang tinggi dan merenungkan akurasi dari sebuah jawaban.

Berdasarkan uraian di atas, dan dikaitkan dengan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka diduga hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diajarkan dengan Strategi Ekspositori Bagi Siswa yang memiliki Gaya berpikir Skuensial.

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep lebih rendah daripada yang diajarkan dengan Strategi Ekspositori bagi Siswa yang memiliki Gaya berpikir Acak.

Siswa dengan gaya berpikir acak cenderung bertindak cepat dalam memberikan keputusan, dan khusus materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat konseptual menuntut kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep sejarah disamping memberikan suatu cakrawala yang luas dan pengertian yang lebih mendalam bagi siswa untuk mencari dan menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah secara bijak, efektif, dan efisien serta memberikan gagasan-gagasan yang relevan dan berdaya guna bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir acak cenderung cepat dan terkadang lebih banyak melakukan kesalahan jika diajar menggunakan strategi pembelajaran peta konsep, dan siswa yang memiliki gaya berpikir acak ini akan lebih baik jika diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan uraian di atas, dan dikaitkan dengan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka diduga hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep lebih rendah jika dibandingkan dengan yang diajarkan dengan Strategi Ekspositori Bagi Siswa yang memiliki Gaya berpikir Acak.

4. Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Merancang pembelajaran perlu diperhatikan strategi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Oleh karenanya strategi pembelajaran dan gaya berpikir memiliki tekanan yang berbeda dalam perancangan pembelajaran. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran peta konsep menuntut siswa dalam kelas dengan guru berinteraksi sehingga dapat melakukan dialog dua arah. Interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan siswa mencari informasi seluas-luasnya. Pada strategi pembelajaran ekspositori interaksi tatap muka antara guru dan siswa bersifat satu arah dan terkesan siswa sebagai pendengar setia saja.

Pada sisi lain, gaya berpikir merupakan cara konsisten yang dilakukan individu dalam menangkap informasi, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Gaya berpikir dalam penelitian ini dibedakan atas gaya berpikir skuensial dan gaya berpikir acak yang memiliki karakteristik tertentu. Tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula dalam memahami dan menguasai materi ajar.

Melihat perbedaan-perbedaan pokok dalam kegiatan strategi pembelajaran peta konsep dengan strategi ekspositori dan perbedaan-perbedaan karakteristik pada gaya berpikir skuensial dan gaya berpikir acakf sebagaimana tergambar pada pembahasan sebelumnya maka diperkirakan strategi pembelajaran peta konsep akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa dengan gaya berpikir skuensial dibandingkan siswa dengan gaya berpikir acak. Sedangkan pada strategi pembelajara ekspositori akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa dengan gaya berpikir acak dari pada siswa dengan gaya berpikir skuensial. Oleh karena itu, maka diduga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Simpulan-simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran peta konsep dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Kedua, rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran peta konsep lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan gaya berpikir.

Ketiga, rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan gaya berpikir skuesial yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan gaya berpikir acak.

Keempat, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Perbedaan pengaruh tersebut adalah: (a) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (b) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan gaya berpikir skuesial lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya berpikir acak, (c) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep dan gaya berpikir skuesial lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya berpikir acak, (d) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan gaya berpikir skuesial lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya berpikir acak, (e) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep dan gaya berpikir skuesial lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya berpikir skuesial, dan (f) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep dan gaya berpikir acak lebih rendah daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya berpikir acak.

Endnotes

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. V. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 36

²Mulyati, *Psikologi Belajar*, Cet. II, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 5

³Hergenhahn, B.R dan Olson, M.H. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Cet. III. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 8

⁴*Ibid*, h. 9

⁵Woolfolk. A.E. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Cet. I. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 240

⁶*Ibid*, h. 241

⁷Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 134

⁸*Ibid*, 136

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. II. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 65

¹⁰Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Cet. IV. Penerjemah Achmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 123

¹¹Kemp. J.E. *Proses Perancangan Pengajaran*. Cet. II. Terjemahan: Asril Mardjohan Bandung: ITB, 1994), h. 87

¹²Syaiful Bahri Djamarah. dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. V. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 59

- ¹³Robert, M. Gagne, R.M. *The Conditioning of Learning*. Cet II. (New York: Hall, Rinehort and Winston, 1977), h. 98
- ¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. III. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 62
- ¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 124
- ¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 55.
- ¹⁷ *Ibid*, h. 56.
- ¹⁸ Syaiful Djamarah dan Aswan Zein, *Op.ct*, h. 114.
- ¹⁹Dick, W. and Carey, L. *The Systematic Design of Instruction. Fouth Edition*. Cet. II. (New York: Harper Collin College Publisher, 1996), h. 347
- ²⁰Atwi Suparman, *Desain Instruksional*. Cet. II. (Jakarta: PAU Dikti Depdikbud Universitas Terbuka Press, 2001), h. 167
- ²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 124
- ²²Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. IV. (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 2-3
- ²³Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran*, Cet. III. (Yogyakarta: CTSD, 2002), h. 19
- ²⁴Ratna Willis Dahar, *Teori Belajar*. Cet. II. (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 154
- ²⁵Zaini *Ibid*, h. 20
- ²⁶*Ibid*, h. 34
- ²⁷Dahar, *Teori*, h, 159
- ²⁸Nur Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Cet. I. (Malang: UNM, 2000), h. 87
- ²⁹Sanjaya, *Strategi*, h. 177
- ³⁰Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36
- ³¹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 11
- ³²Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, Cet. II. (Jakarta: UT, 2001), h. 156
- ³³Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 73
- ³⁴Nurhadi. E. *Contekstual Teaching and Learning*. Cet. I. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003) h. 28
- ³⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h 87.
- ³⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 44
- ³⁷Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Cet. I. (Bandung: Kaifa, 2003), h. 130
- ³⁸Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I. (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 47
- ³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. II. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118
- ⁴⁰*Ibid*, h. 118
- ⁴¹Purwanto, *Psikologi*. h. 47
- ⁴²*Ibid*, h. 48
- ⁴³*Ibid*, h. 48
- ⁴⁴Munandar, S.C.U. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Cet. II. (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 126
- ⁴⁵*Ibid*, h. 126

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, Cet. II. (Jakarta: UT, 2001)
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Cet. I. (Bandung: Kaifa, 2003)
- Dick, W. and Carey, L. *The Systematic Design of Instruction. Fourth Edition*. Cet. II. (New York: Harper Collin College Publisher, 1996)
- Hergenhahn, B.R dan Olson, M.H. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Cet. III. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran*, Cet. III. (Yogyakarta: CTSD, 2002)
- Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Cet. IV. Penerjemah Achmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Kemp. J.E. *Proses Perancangan Pengajaran*. Cet. II. Terjemahan: Asril Mardjohan Bandung: ITB, 1994)
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)
- Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I. (Medan: Perdana Publishing, 2010)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. II. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. II. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mulyati, *Psikologi Belajar*, Cet. II, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005)
- Munandar, S.C U. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Cet. II. (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996)
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. III. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002)
- Nur Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Cet. I. (Malang: UNM, 2000)
- Nurhadi. E. *Contekstual Teaching and Learning*. Cet. I. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. V. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ratna Willis Dahar, *Teori Belajar*. Cet. II. (Jakarta: Erlangga, 1998)
- Robert, M. Gagne, R.M. *The Conditioning of Learning*. Cet II. (New York: Hall, Rinehort and Winston, 1977)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Syaiful Bahri Djamarah. dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. V. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II. (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Woolfolk. A.E. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Cet. I. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

